

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara yang begitu pesat perkembangannya dan sudah dikenal luas oleh dunia pada bidang teknologi maupun bidang industri. Walaupun sudah dikenal luas oleh dunia sebagai negara maju, namun Jepang tidak pernah melupakan tradisi atau adat istiadat yang sudah diturunkan langsung oleh nenek moyang mereka. Selain itu, negeri sakura tersebut juga dikenal dengan berbagai macam perayaan berupa festival atau yang dikenal dengan *matsuri* [祭り], festival ini dilaksanakan hampir setiap bulan untuk memperingati hari-hari besar di Jepang. *Matsuri* terbagi menjadi 2 macam, yaitu *matsuri* yang mengandung unsur keagamaan untuk menyembah Dewa dan *matsuri* yang hanya bersifat hiburan.

Menurut kepercayaan agama Shinto, pada penyelenggaraan *matsuri* meliputi 4 aspek utama, pertama yaitu *harai* atau penyucian yang terbagi menjadi 2 macam, yaitu untuk pendeta Shinto atau *kannushi* dan bagi orang biasa yang berkunjung. Kedua adalah *Shinsen* atau persembahan bisa berupa uang, makanan, minuman, perhiasan, dan alat-alat rumah tangga. Ketiga adalah *norito* atau doa yang dipimpin langsung oleh pendeta Shinto. Terakhir adalah *naorai* atau pesta suci yaitu melakukan santap bersama antar peserta *matsuri* dengan sang Dewa. Hampir sebagian besar *matsuri* di Jepang mengandung suatu unsur sakral yang bertujuan untuk menyembah Dewa dan hal ini dilakukan dalam agama Shinto. Dalam *matsuri* pada agama Shinto terdapat 3 kategori yaitu *Nenchuugyoji*, *Ninigirei* dan *Tsukagirei*.

Nenchuugyoji adalah upacara yang dilakukan secara bergilir pada waktu yang telah ditetapkan di setiap tahunnya menurut penanggalan Jepang, seperti *hina matsuri* yang dilaksanakan di setiap tanggal 3 maret yang bertujuan untuk mendoakan anak perempuan. Lalu, *tanabata matsuri* yaitu festival bintang yang

dirayakan karena berkaitan dengan musim di Jepang, Korea dan Tiongkok. Perayaan yang terakhir yaitu, *bon matsuri* yaitu serangkaian upacara atau tradisi yang bertujuan untuk merayakan kedatangan arwah leluhur.

Ninigirei adalah upacara yang dilakukan di *Jinja* pada saat mengharapkan sesuatu untuk memohon doa atau ucapan terima kasih kepada Dewa. Namun, tidak semua orang Jepang melakukan upacara ini karena hanya dilaksanakan apabila seseorang menginginkan sesuatu seperti ingin lulus ujian, mendapatkan jodoh, membangun rumah dan mendapatkan pekerjaan yang baik. Perayaan yang termasuk dalam *ninigirei* diantaranya adalah *sostsugyoiwai* dan *kenchiku girei*.

Tsukagirei adalah upacara yang berhubungan dengan ruang kehidupan seseorang, dimulai dari sejak janin dalam kandungan sampai menjadi bayi atau dimulai dengan *Obiiwai*, *Oshichiya*, *Omiyamairi*, *Okuizome*, *Hatsu Zekku*, *Hatsutanjou*, *Shichi go san*.

1. *Obiiwai*, upacara ini disebut juga dengan ‘hari anjing’ disebut demikian karena anjing diketahui memiliki proses melahirkan yang mudah. Upacara ini biasanya dilakukan di kuil ketika janin berusia 5 bulan yaitu dengan memakaikan ikat pinggang kapas di sekitar perut sang ibu yang bertujuan untuk melindungi si calon bayi dan berdoa untuk persalinan yang aman.
2. *Oshichiya*, upacara ini dilakukan setelah bayi lahir ke dunia pada malam ke-7. Upacara ini menjadi momen untuk mengumumkan nama bayi secara resmi di keluarga. Biasanya, sang ayah menuliskan nama dan tanggal lahir bayinya di selembar kertas putih dengan bertuliskan huruf kanji. Kemudian, kertas tersebut ditempelkan di dinding kamar atau rumah mereka.
3. *Omiyamairi*, upacara ini dilakukan setelah bayi sudah berusia 1 bulan dengan membawa bayi ke *jinja* untuk pertama kali. Tujuannya untuk menunjukkan bayi mereka yang telah lahir kepada sang Dewa. Dalam upacara ini, sang bayi akan di gendong oleh nenek dari pihak ayah dan dipakaikan kimono yang dikirim dari pihak keluarga ibu untuk sang bayi sesuai dengan jenis kelamin. Untuk bayi perempuan akan dipakaikan

kimono dengan warna cerah, sedangkan untuk bayi laki-laki akan dipakaikan kimono dengan warna hitam yang terbuat dari sutra.

4. *Okuizome*, upacara yang dilaksanakan untuk pemberian makanan pertama kepada bayi setelah sang bayi berusia 100-120 hari. Makanan yang diberikan berupa hidangan tradisional Jepang. Tidak hanya itu, orang tua juga membeli satu set piring merah untuk bayi laki-laki dan satu set piring hitam untuk bayi perempuan. Pada upacara ini, para orang tua bergiliran menyuapi sang bayi, berharap agar sang bayi tersebut berkelimpahan makanan sepanjang hidupnya.
5. *Hatsuzekku*, upacara ini dilakukan pada setiap tanggal 5 mei pertama sejak bayi dilahirkan. Orang tua akan mendekorasi rumah dengan boneka samurai dan baju zirah. Lalu, mereka juga memasang *koinobori* (boneka ikan koi) untuk menunjukkan bahwa anak mereka adalah seorang laki-laki. Selain itu juga terdapat manisan spesial yang bertujuan untuk mengharapkan kesuksesan pada hidup anak laki-lakinya.
6. *Hatsutanjou*, upacara ini dilaksanakan ketika sang anak sudah berusia 1 tahun. Pada perayaan ulang tahun pertama ini, dilakukan upacara menanak nasi merah dan membuat mochi. Lalu, diletakkan di punggung sang anak dan menyuruh sang anak untuk berjalan yang bertujuan agar sang anak dapat menjadi sosok yang kuat di dalam kehidupan.
7. *Shichi Go San*, upacara ini diadakan di kuil setiap tanggal 15 November dengan membawa anak-anak yang berusia tiga, lima dan tujuh tahun. Tanggal 15 November dipilih sebagai waktu perayaan karena dianggap sebagai waktu yang paling menguntungkan dalam satu tahun, berdasarkan penanggalan Jepang. Hari ke-15 merupakan hari baik dan semua yang dilakukan di hari itu dipercaya akan membawa keberuntungan, serta bulan 11 merupakan bulan selesai panen. Namun pada saat ini, sang anak boleh dibawa kapan saja ke kuil di sepanjang bulan November pada akhir pekan, dan tidak harus di setiap tanggal 15 November. Orang Jepang zaman kuno

pergi ke kuil di bulan purnama pada hari ke-15 dan bulan ke-11 untuk berterima kasih atas hasil panen yang telah diberikan kepada sang Dewa (<https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Shichi-Go-San>).

Shichi Go San adalah sebuah ritual peralihan Jepang yang sudah diadakan sejak Zaman Heian (794-1185) dan perayaan ini masih terus dilaksanakan hingga saat ini dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern. Dikarenakan pada zaman itu anak-anak sangat rentan terkena penyakit dan tingginya angka kematian pada bayi yang termasuk ke dalam masalah yang serius. Maka terbentuklah perayaan *Shichi Go San* ini untuk merayakan sebagai bentuk pertumbuhan sang anak serta kesyukuran kepada sang Dewa karena anak-anak tersebut dapat panjang umur sampai usia 3,5 dan 7 tahun.

Zaman modern seperti sekarang ini, Jepang sedang mengalami fenomena depopulasi atau penyusutan jumlah penduduk yang disebabkan oleh merosotnya angka kelahiran. Kementerian Kesehatan Jepang mengungkapkan, bahwa rendahnya tingkat kelahiran telah terjadi tujuh tahun belakang ini. Kondisi ini membuat populasi masyarakat Jepang menjadi semakin menyusut dan menua dengan cepat.

Akibat menurunnya angka kelahiran mengakibatkan perayaan *Shichi Go San* yang seharusnya dirayakan oleh anak-anak yang berusia 3,5, dan 7 tahun terpaksa harus digantikan oleh robot anjing Aibo untuk menghadiri perayaan tersebut. Untuk mengatasi hal ini, Perdana Menteri Jepang membuat program kerja untuk menangani penurunan populasi penduduk menjadi prioritas utama. Pemerintah Jepang juga mempromosikan gaya kerja yang fleksibel dan cuti ayah untuk dapat memproduksi angka kelahiran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahasnya dalam penulisan skripsi dengan judul *Perkembangan Pelaksanaan Festival Shichi Go San di Jepang dari Zaman Heian hingga Zaman Reiwa*.

1.2 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dari Universitas Darma Persada, Rianty Rossi Andhyni (2008) dalam skripsi yang berjudul *Shichi Go San Salah Satu Bentuk dari Nenchū Gyōji*. Penelitian ini menggunakan metode pustaka dan deskripsi analisis. Hasil penelitian ini adalah tentang *matsuri* dan perayaan *Shichi Go San* secara umum serta menjelaskan makna yang terkandung pada usia 7 tahun, 5 tahun dan 3 tahun. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ialah membahas tentang perayaan *Shichi Go San* yang dikhususkan untuk anak 3 tahun, 5 tahun dan 7 tahun. Perbedaannya adalah dalam penelitian sebelumnya membahas tentang perayaan *Shichi Go San* secara umum, sedangkan penelitian penulis berfokus pada perkembangan pelaksanaan festival *Shichi Go San* di Jepang dari zaman heian hingga zaman reiwa.
2. Penelitian dari Universitas Darma Persada, Ulfah Dwi Yavita (2013) dalam skripsi yang berjudul *Perubahan Perayaan Shichi Go San Sebagai Kegiatan Sakral Menjadi Kegiatan Komersil*. Penelitian ini menggunakan metode pustaka dan deskripsi analisis. Hasil penelitian ini adalah tentang perubahan perayaan *Shichi Go San* yang awalnya bersifat sakral berubah menjadi ajang komersialisasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ialah membahas tentang perayaan *Shichi Go San* yang dikhususkan untuk anak 3 tahun, 5 tahun dan 7 tahun. Perbedaannya adalah dalam penelitian sebelumnya membahas tentang perubahan perayaan *Shichi Go San* dari yang sakral menjadi komersialisasi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada perkembangan pelaksanaan festival *Shichi Go San* di Jepang dari zaman heian hingga zaman reiwa.
3. Penelitian dari Universitas Sumatera Utara, Elfrida Sinaga (2017) dalam skripsi yang berjudul *Festival Shichi Go San di Takekoma Jinja*. Penelitian ini menggunakan metode pustaka dan deskripsi analisis. Hasil penelitian ini adalah tentang performansi dan kearifan lokal dan tradisi perayaan *Shichi Go San* yang dilaksanakan di Takekoma Jinja. Persamaan penelitian tersebut dengan

penelitian penulis ialah membahas tentang perayaan *Shichi Go San* yang dikhususkan untuk anak 3 tahun, 5 tahun dan 7 tahun. Perbedaannya adalah dalam penelitian sebelumnya membahas tentang performatansi dan kearifan lokal perayaan *Shichi Go San* yang dilaksanakan di Takekoma Jinja, sedangkan penelitian penulis berfokus pada perkembangan pelaksanaan festival *Shichi Go San* di Jepang dari zaman heian hingga zaman reiwa.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat banyak penyelenggaraan *matsuri* di Jepang, salah satunya adalah *Shichi Go San*.
2. Terdapat perkembangan perayaan *Shichi Go San* dari zaman Heian (794-1185) sampai saat ini yang mempengaruhi perubahan dalam pelaksanaan.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini pada perkembangan pelaksanaan festival *Shichi Go San* di Jepang dari zaman heian hingga zaman reiwa.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini menjadi sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan perayaan *Shichi Go San* dari Zaman Heian (794-1185) sampai saat ini?
2. Bagaimanakah bentuk perubahan untuk perayaan *Shichi Go San* dari Zaman Heian (794-1185) sampai saat ini?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui, memaparkan dan menganalisa perkembangan pada perayaan *Shichi Go San* dari Zaman Heian (794-1185) sampai saat ini.
2. Memaparkan dan menganalisa pada perubahan perkembangan perayaan *Shichi Go San* dari Zaman Heian (794-1185) sampai saat ini.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Festival

Festival menjadi salah satu istilah yang cukup sering kita dengar. Istilah ini pada dasarnya berasal dari Bahasa Latin yaitu *festa* yang kemudian dikenal dalam Bahasa Indonesia sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperingati agenda-agenda tertentu.

Menurut Alessandro Falassi (1987:1) dalam buku *Time Out of Time* dijelaskan bahwa festival dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda dan festival telah menjadi kajian berbagai disiplin ilmu seperti perbandingan agama, folklor, anthropologi, dan sosiologi. Festival dapat dibedakan menjadi 2 yaitu, festival yang berkaitan dengan upacara ritual keagamaan dan festival yang hanya bersifat hiburan. Fenomena dalam sebuah festival tentu mempunyai banyak keunikan. Keunikan sebuah festival tentu menjadi daya tarik wisatawan. Sebuah festival sering kali dikaitkan juga dengan industri pariwisata.

Menurut Dr. Joe Goldblatt menjelaskan bahwa festival adalah bentuk *event* yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada *audience* dalam bentuk kesenian, budaya, permainan atau penjualan produk. Adapun festival mempunyai karakteristik yaitu, melibatkan banyak peserta, menghibur khalayak, menjual berbagai macam produk untuk menunjukkan eksistensi dari sebuah perusahaan, banyaknya stand yang menjual berbagai macam makanan (Dr. Joe Goldblatt, 2002:11).

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan festival adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperingati agenda-agenda tertentu, yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada *audience*. Festival sering kali juga dikaitkan dengan industri pariwisata untuk menarik daya wisatawan.

1.7.2 Shichi Go San

Shichi Go San secara harfiah dalam bahasa Jepang dapat diartikan tujuh, lima dan tiga, yaitu mengacu kepada usia anak-anak yang sudah berusia tiga tahun, lima tahun dan tujuh tahun. Usia ini secara khusus dirayakan karena usia tiga, lima dan tujuh tahun dipandang sebagai usia yang rentan. Lalu, dijadikan sebagai sebuah penanda penting tahapan pertumbuhan anak, karena angka ganjil dipandang sebagai angka keberuntungan di Jepang (<https://www.japan-experience.com/plan-your-trip/to-know/understanding-japan/shichi-go-san>).

Shichi Go San dilaksanakan di setiap tanggal 15 November dan bertepatan juga dengan hari hasil panen. Hari-hari tertentu yang digabungkan dengan angka tertentu diyakini sebagai hari yang menguntungkan. Hasil panen sangat mempengaruhi kalender perayaan tahunan yang disediakan oleh kuil-kuil. Keberlangsungan hidup spiritual dan ekonomi ditentukan oleh ritme perayaan yang di tentukan oleh kalender (M. Papp, 2016:91).

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Shichi Go San* adalah perayaan untuk anak yang sudah menginjak usia 3,5 dan 7 tahun yang diselenggarakan pada tanggal 15 November dan bertepatan juga dengan hari hasil panen.

1.7.3 Budaya

Secara umum, istilah budaya adalah suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya menciptakan adat istiadat, yang kemudian diterapkan oleh masyarakat ke dalam seluruh aspek kehidupannya.

(<https://deepublishstore.com/blog/materi/pengertian-budaya/=Secara-umum-secara-luas-dari-generasi-ke-generasi-berikutnya>).

Budaya terbentuk dari berbagai unsur, termasuk sistem agama dan politik, norma, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni lainnya. Hubungan bahasa dengan budaya bagian yang tak bisa terpisahkan dari diri manusia, sehingga banyak yang menganggap bahwa itu diwariskan secara genetis.

Menurut Edward Burnett Tylor dalam buku *Primitive Culture : Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom Vol 1*, dijelaskan bahwa budaya adalah keseluruhan yang bersifat kompleks dan rumit yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota yang bermasyarakat (Edward Burnett Tylor, 1891:1).

Menurut Prof.Dr.Koentjoroningrat menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Prof.Dr.Koentjoroningrat,1985:180).

Lalu menurut Sumarto dalam Jurnal Literasiologi: Budaya, Pemahaman dan Penerapannya, menjelaskan bahwa manusia (masyarakat) dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan karena keduanya merupakan jalinan yang saling erat berkait (Sumarto, 2019:144).

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang lalu dimiliki oleh sebuah kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi yang terbentuk dari berbagai unsur dan aspek untuk bisa menjadikan acuan pedoman hidupnya.

1.7.4 Perkembangan

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock, 1976:2).

Menurut Dianie E Papalia mengartikan bahwa perkembangan adalah sebagai perubahan yang berkesinambungan dan memiliki progresif dalam organisme dari lahir sampai mati, pertumbuhan, perubahan dalam bentuk dan terintegrasi dari bagian-bagian jasmanilah ke dalam bagian-bagian fungsional dan kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari (Dianie E Papalia, 2008:3).

Lalu, menurut Desmita menjelaskan bahwa perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap (Desmita, 2009:9).

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang terintegrasi dari bagian-bagian jasmanilah.

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teknik analisis data yang bersifat deskriptif analisis. Menurut Sukmadinata (2017:72) metode analisis deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjabarkan fenomena yang ada, baik fenomena alami maupun fenomena buatan manusia yang bisa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena satu dengan fenomena lain. Dalam metode penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data terkait dengan menggunakan metode kepustakaan. Penulis akan mengumpulkan data dari jurnal, website, hasil penelitian (skripsi) dan buku-buku yang berkaitan dengan perkembangan festival shichi go san sebagai acuan pedoman penelitian penulis.

1.9 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai bahan referensi atau bahan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan

Perkembangan Pelaksanaan Festival *Shichi Go San* di Jepang dari Zaman Heian hingga Zaman Reiwa.

b) Manfaat Praktis

- Bagi penulis, diharapkan dapat memahami tentang perkembangan pelaksanaan festival *Shichi Go San* di Jepang dari zaman heian hingga zaman reiwa.
- Bagi pembaca, dapat menjadikan referensi bagi pembaca yang ingin meneliti tentang perkembangan festival *Shichi Go San* di Jepang dari zaman heian hingga zaman reiwa dan sekiranya tema yang dibahas masih bersangkutan dengan penelitian ini.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Bab I, merupakan sebuah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, jenis dan metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II, merupakan sebuah kajian pustaka yang berisi tentang penjelasan pengertian perayaan *Shichi Go San* di Jepang secara umum.

Bab III, memaparkan hasil analisis pemaparan data-data tentang perkembangan dan perubahan perayaan *Shichi Go San* di Jepang dari zaman dahulu hingga kini.

Bab IV, berisi kesimpulan dari hasil penelitian penulis.